

Analisis Stilistika Dalam Qashiidah Sa'duna Fiddunya Karya Habib Ahmad bin Muhammad Al-Muhdhor

Abdul Muiz¹, Ahmad Syaikh²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

✉ Email: muizchemong@gmail.com, syaikhu.aljawi@gmail.com.

الملخص

الهدف من هذه المقالة هو معرفة كيف أن ملفات قصيدة "سعدنا في الدنيا" تُسمع في كل مكان. الكثير من الناس يغنون قصيدة "سعدنا في الدنيا". أصبحت هذه القصيدة مشهورة بعد وفاة الشيخ مأمون. اشتهرت ليس فقط بسبب وفاة الشيخ مأمون، ولكن أيضًا بسبب جمال الفونولوجيا، الصرف، النحو، والخيال فيها. يستخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا ودراسة مكتبية. سيستخدم الباحث هذا المنهج لشرح كيف يرون النص باستخدام النظريات النظرية. ستوفر نظرية الأسلوب شرحًا لكيفية استخدام أجزاء التحليل الأسلوبية في شكل الأسلوب. ووجدت هذه الدراسة أن قصيدة "سعدنا في الدنيا" تجمع بين كلمتي "صوامت" و"صويت". في هذه الحالة، لم يتم ذكر اسم الملف؛ يفضل الكاتب إخفاءه. بالإضافة إلى ذلك، تم استخدام أسلوب الأنافورا، الإفورا، القافية، والمجاز المرسل في هذه المقالة. وفقًا لهذا التحليل الأسلوبية، تُظهر قصيدة "سعدنا في الدنيا" جمال الفونولوجيا، الصرف، النحو، والخيال في الكلمات، الأبيات، والأسطر

الكلمات المفتاحية: الأسلوبية، قصيدة "سعدنا في الدنيا"، الحبيب أحمد

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana file-file kasidah Sa'duna fiddunya terdengar di mana-mana. Banyak orang menyanyikan kasidah Sa'duna fiddunya. Kasidah ini menjadi terkenal setelah wafatnya Mbah Maemun. Itu terkenal bukan hanya karena wafatnya Mbah Maemun, tetapi juga karena keindahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan citraannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan. Metode ini akan digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan cara mereka melihat naskahnya dengan menggunakan teori teoretis. Teori stilistika akan memberikan penjelasan tentang bagaimana bagian-bagian analisis stilistik digunakan untuk bentuk gaya. Studi ini menemukan bahwa kasidah Sa'duna fiddunya menggabungkan kata sawamit dan sawait. Dalam kasus ini, tidak disebutkan nama file; penulis lebih suka menyembunyikannya. Selain itu, gaya anafora, epifora, rima, dan metonimi digunakan dalam artikel ini. Menurut analisis stilistika ini, kasidah Sa'dunā fiddunya menunjukkan keindahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan citraan pada kata-kata, bait, dan baris.

Kata kunci: Stilistika, Qasidah Sa'duna fiddunya, Habib Ahmad

PENDAHULUAN

Kasidah (kasidah), menurut KBBI, adalah jenis puisi yang asalnya dari kesastraan Arab yang berarti pujian (keagamaan), yang umumnya dilantunkan. Kata Arab qosyidah, yang berarti lagu, adalah asal dari istilah Qasidah. Tetapi arti qasyidah akhirnya mengacu pada lagu dan musik yang memiliki ciri tertentu, seperti lagu

yang mengandung syair yang berfokus pada dakwa atau syiar Islam. Qosidah ini menampilkan beberapa delapan sampai sembilan orang, yang memainkan alat musik yang mengiringi lagu qosidah tersebut, dari kalangan remaja sampai orang dewasa. Pada zaman sekarang qosidah mulai berkembang dengan alat-alat musiknya, kasidah bisa di iringi dengan alat keseniannya dengan cara yang sesuai dengan kemampuan seniman.

Qasidah sa'duna fiddunya mulai populer di masyarakat umum setelah Mbah Maemun meninggal pada tanggal 6 Agustus 2019 saat melaksanakan ibadah haji di kota Makkah. Qasidah sa'duna fiddu selalu didendangkan oleh Mbah Maemun sebelum beliau meninggal. Wawancara pada 5 September 2019, Muhammad Ismail Al Kholil menyatakan bahwa Mbah Maemun berulang kali melantunkan qosidah tersebut karena dia ingin lebih dekat dengan Siti Khadijah. Alasan di balik hal ini, bagaimanapun, tidak diketahui. Habib Ahmad Bin Muhammad Al-Muhdhor adalah orang yang menulis qosidah ini. Habib Ahmad adalah seorang tokoh agama yang paling agung beliau berasal dari yaman. Beliau ini ayahanda dari Habib Muhammad Al-Muhdhor, yang dituliskan dalam karya tulis para Habaib bahwasanya wajahnya mirip dengan Nabi Muhammad Saw. Habib Muhammad Al-Muhdhor dikebumikan di daerah Surabaya, dan dia seorang murid yang sangat disayangi oleh Habib Ali Shohibul maulid.

Al-Habib Muhammad adalah keturunan dari Abdullah bin Abdurrahman As-Seqqaf hingga sampai ke Ja'far Shadiq, yang merupakan keturunan dari Ali bin Abi Thalib dan Fatimah putri tercintanya Rasulullah SAW. Habib Ahmad juga dikenali mempunyai kasih sayang yang sangat besar terhadap Sayyidah Khadijah, lebih lagi sering menerima perintah atau pertolongan tertentu darinya. Salah satu peristiwa paling terkenal terkait hal ini terjadi pada kira-kira tahun 1250 H saat ia masih tinggal di kota Makkah.

Sehabis melaksanakan sholat Jum'at, Habib Ahmad mengumjungi sang khatib, lalu memukulnya sambil mengatakan, "Kau sudah menyimpang dari ajaran Rasulullah SAW" Kejadian ini membuat orang yang melaksanakan sholat jum'at gempar, dan Si khatib sangat murka. Habib Ahmad kemudian meninggalkan tempat untuk kabur ke sebuah pemakaman. Saat itu tentara hampir saja menangkapnya, pintu Qubah Sayyidah Khadijah tiba-tiba terbuka dengan sendirinya, meskipun sebelumnya dibangun di atas makam Sayyidah Khadijah. Setelah Habib Ahmad masuk, pintu tersebut kembali tertutup, dan tentara tidak berhasil membukanya. Bahkan ketika juru kunci qubah membantu mereka membuka pintu, Habib Ahmad sudah tidak ada di dalamnya. Mendengar kejadian ini, Amir Makkah menyadari bahwasanya Habib Ahmad bukan orang awam. Ia memohon ampunan dan mengajak Habib Ahmad secara khusus, serta menyampaikan penawaran agar ia menetap di Makkah. Namun, Habib Ahmad

mengabaikan penawaran tersebut. Sehabis itu memohon restu dari Sayyidah Khadijah, dia memutuskan untuk kembali dan menyebarkan agama islam di daerah asalnya di Yaman. Semenjak itu, ia terkenal sebagai putra kebanggaan Sayyidah Khadijah, dan qasidah-qasidah yang ditulisnya selalu memuji Sayyidah Khadijah, bagian dari qasidah favorit Mbah Maemun Sa'duna Fiddunya Qasidah tersebut banyak di cover oleh penggemar sholawat, diperdengarkan di berbagai majelis, dan memiliki makna yang sangat menyentuh dengan lantunan yang indah.

Pengkaji berminat untuk menganalisis style bahasa yang di gunakan pada qasidah Sa'duna Fiddunya karena keindahan iramanya. Lirik qasidah ini memiliki keselarasan yang membuatnya terdengar harmonis. Selain memahami dari sudut pandang spiritual, peneliti juga merasa penting untuk mengkaji qasidah ini dari perspektif stilistika.

Studi ini membahas topik yang sangat mirip penelitian yang dipublikasikan oleh Fadlil Munawwar di sebuah artikel Addabiyat.¹ Yang membahas qasidah. Penelitian ini mengkaji mengenai Qasidah Burdah. sebuah karya dari al-Busiry, seorang penulis yang juga dikenal sebagai seniman dan ilmuwan, Yang memuat nilai-nilai tasawuf. Kajian ini menerapkan metode demafamiliarisasi dan fokus dalam analisi sastra. Kajian lain oleh Abdul Malik menganalisis stilistika lirik "المساء" karya Khalil Mutran,² menggunakan berbagai tingkatan analisis stilistika seperti fonologis, morfologis, sintaksis, dan imagery. Selain itu, Hanif Fathoni meneliti tentang stistika dalam puisi الاعتراف ciptaan Abu Nuwas juga menggunakan analisis stilistika,³ Oleh karena itu, jelas ada persamaan dan perbedaan dalam penelitian-penelitian tersebut.

Dimulai dari penelitian pertama yang mengkaji qasidah, penelitian kedua yang meneliti puisi "المساء" ciptaan Khalil Mutran, penelitian selanjunya yang mengkaji karya Abu Nuwas berjudul "الاعتراف" Penelitian ini menerapkan analisa terhadap syair, dikarnakan qasidah dinyanyikan dengan nada tertentu, sedangkan syair biasanya diucapkan atau dinyanyikan. Syair sering kali dinyanyikan dalam sebuah shalawat. Habib Ahmad juga menciptakan syair "يا حنان يا منان" selain qasidah "Sa'duna Fiddunya." Penelitian ini memungkinkan untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan antara berbagai karya sastra. Artikel ini secara khusus

¹ Fadlil Munawwar Mansur, "Polemik Pemaknaan Kasidah Burdah Al-Busiry: Tinjauan Estetika Negatif," dalam Addabiyat Jurnal Bahasa dan Sastra, 2012, hal. 168..

² Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Al-Uslub: Stilistika dalam Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hal. 129.

³ Hanif Fathoni, "Gaya Bahasa dalam Syair 'Al-I'tiraf' Karya Abu Nuwas: Tinjauan Analisis Stilistik," *At-Ta'dib* 7, no. (2012).

membahas qasidah Sa'duna Fiddunya ciptaan Habib Ahmad dari sudut pandang stilistika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik analisis stilistika. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan teknik deskriptif yang mencakup pengidentifikasian elemen stilistika dalam teks. Hasil interpretasi dicatat menggunakan metode baca catat. Selanjutnya, penelitian ini menyajikan penjelasan mendalam tentang elemen-elemen stilistika yang ditemukan dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap pemahaman makna dalam karya sastra yang dianalisis.

PEMBAHASAN

Stilistika

Dalam penelitian ini, digunakan teori stilistika sebagai landasan untuk menganalisis karya syair.

Sejak tahun 1950-an, istilah "stilistika" mulai digunakan untuk merujuk pada pendekatan analitis terhadap karya sastra yang mengusulkan penggantian subjektivitas dan impresi dalam kritik tradisional dengan analisis objektif atau ilmiah terhadap gaya dalam teks sastra. Gaya, menurut pendekatan tradisional, didefinisikan dengan membedakan antara apa yang dikatakan dalam teks sastra dan bagaimana itu dikatakan, atau antara isi dan bentuk. Isi biasanya diacu dengan istilah-istilah seperti informasi, pesan, atau makna yang disampaikan, sedangkan gaya dipandang sebagai variasi dalam cara penyampaian informasi tersebut, yang memengaruhi karakter estetika atau respons emosional pembaca.

Pada dasarnya, Setiap penerapan bahasa dalam berbagai konteks yang berkaitan dengan gaya. diskusi dengan Stil dan stilistika senantiasa diasosiasikan dengan elemen-elemen bahasa, yaitu teks ragam bahasa tertentu; namun, pembicara juga dapat dikaitkan dengan elemen lain, terutama muatan pesan.⁴

Dengan tegas, stilistika adalah bidang yang menyelidiki gaya dan bahasa. Namun, biasanya lebih berkaitan dengan gaya bahasa. Oleh karena itu, stilistika, dalam artian yang sangat umum, studi yang mengkaji stile dalam berbagai cara yang diterapkan dalam aktivitas manusia. Dalam kesastraan, stilistika umumnya adalah menjelaskan kaitan suatu ucapan dari segi artistic dan nilai yang terkandung,

⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), hal. 1.

termasuk penjelasan fungsi artistik, fungsi keindahan, dan bentuk kebahasaan tertentu yang ditemukan pada tulisan. Dalam istilah lain, kajian stilistika bertujuan untuk menguraikan peran estetika dari penggunaan bentuk bahasa tertentu dalam teks. Berdasarkan aspek bunyi, leksikon, struktur, bahasa kiasan dan perangkat reproduksi. Ini dapat dianggap sebagai komponen terpenting dari pendekatan stilistika untuk menganalisis bahasa teks.⁵

Pada zaman kita saat ini, stilistika telah menjadi salah satu pendekatan linguistik yang paling menonjol dalam ranah kritik Arab. Metode ini memungkinkan kita untuk menyoroti berbagai teks sastra berdasarkan pandangan linguistik ilmiah yang didasarkan pada serangkaian prosedur metodologis dan mekanisme analitis.

Dalam bahasa Indonesia, "Stilistika" berasal dari bahasa Inggris "stylistics," yang mencakup analisis dan kajian tentang penggunaan gaya dalam bahasa, termasuk elemen-elemen seperti struktur, ritme, dan pilihan kata yang memengaruhi makna dan efek suatu teks. Selain itu, stylistics juga mempelajari bagaimana gaya dapat menciptakan identitas penulis dan menyampaikan emosi kepada pembaca.⁶ Dalam bahasa Indonesia, istilah "al-uslub" berarti "stilistika", yang berarti "ilmu yang mempelajari karya tulis kesastraan". Stilistika adalah disiplin ilmu yang berhubungan dengan linguistik dan ke sastraan, dan mencakup studi penerapan bahasa dalam kesusastraan. Oleh karena itu, gaya bahasa yang dimaksudkan di sini adalah penggunaan gaya bahasa dalam hal kohesi, bunyi, kata, dan tata bahasa.

Penulis meneliti qasidah Sa'duna Fiddunya dari berbagai sudut pandang gaya bahasa, termasuk bunyi, kata, gramatika, dan kohesi yang dibahas dalam artikel ini.

Analisis Stilistika

Dalam penelitian stilistika terhadap teks sastra, perlu dilakukan kajian gaya pada tingkat bahasa dengan menggunakan konsep-konsep yang berkaitan dengan bidang-bidang ilmu filsafat, sosial, dan sejarah. Model hubungan antara teori dan penelitian ini tidak terlepas dari berbagai permasalahan di bidang stilistika, mirip dengan apa yang ditemukan oleh para ilmuwan mengenai hubungan berdasarkan penelitian stilistika, seperti ilmu linguistik teoritis dan aplikatif. Hubungan ini tidak dapat disepakati kecuali ada penelitian yang seperti linguistik aplikatif - yang mempersiapkan beberapa konsep dari hubungan antara bahasa dan sastra di satu sisi, serta bahasa dan kehidupan di sisi lainnya.

Analisis stilistika melibatkan tiga elemen:

⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika*, hal. 75-76.

⁶ Syihabuddin Qalyubi, "Ilm Al-Uslub: Stilistika dalam Bahasa dan Sastra Arab," hal. 1..

Pertama: Elemen linguistik: yang mengkaji teks-teks yang menggunakan simbol-simbol bahasa.

Kedua: Elemen non-linguistik: yang memperhitungkan faktor-faktor non-linguistik, seperti: pengarang, pembaca, konteks sejarah, dan tujuan pesan, serta lainnya.

Ketiga: Elemen estetika sastra: yang mengungkapkan pengaruh teks terhadap pembaca serta interpretasi dan penilaian sastra terhadapnya.⁷

Menurut M.H. Abrams, mengulas masalah yang berkaitan sama fonologis, susunan kalimat, kosa kata, dan balaghiyah pemakaian metaphor, hipalase, dan mitonimi adalah salah satu ciri stilistika. Menurut Wahbah al-Zuhaili, beberapa ciri uslub al-Qur'an adalah sebagai berikut: pertama, kalimat disusun dengan cara yang indah, berirama, dan bersajak sehingga membedakannya dari ungkapan lain, baik dalam bentuk syair, prosa, dan pidato. Kedua, pemilihan kata, susunan, dan ungkapan yang menarik; Ketiga, kelembutan suara saat merangkai kata, yang Keempat, keselarasan antara kata dengan maknanya.⁸ Namun, pendapat Nabil Ali Hasanaina analisis ilmu al-Uslub meliputi beragam topik yang sangat luas dalam dimensi vertikal maupun horizontal. Dari segi horizontal mengandung analisis ilmu Balagh

secara keseluruhan dan semua area kajian linguistik (leksikon morfologis, semantik, fonologis, sintaksis, dan lainnya). Maupun vertical meliputi analisis terhadap kata, paragraf, teks secara umum, maupun wacana. Dalam rangka memberikan ilustrasi mengenai bidang analisis ini stilistika akan diuraikan sebagai berikut:⁹ ranah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan bidang imagery.

Oleh karena itu, kita dapat mengetahui bahwa bidang studi stilistika qalyubi mencakup bidang fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan gambar. Bidang fonologis dipelajari terlebih dahulu, dan kemudian bidang morfologis, sintaksis, semantik, dan gambar dipelajari. Dengan demikian, qasyidah Sa'duna Fiddunya bisa dilihat dari penjelasan berikut;

Ranah Fonologi

Bunyi bahasa selalu ada ketika kita mendengar orang berbicara, entah itu berpidato atau berbicara. Ada hentian singkat ataupun lama, tekanan yang kuat atau ringan, tekanan pada suara biasa dan suara perpanjangan.¹⁰ Inilah Gambaran umum analisis fonologi. Fonologi itu sendiri, termasuk dampaknya terhadap

⁷ Khafaajiy, Farhud, and Syarif. *Al Uslubiyyah.. Wa Al-Bayaan*, h. 15.

⁸ Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Al-Uslub: Stilistika dalam Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013), hal. 68-69.

⁹ Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Al-Uslub: Stilistika dalam Bahasa dan Sastra Arab*, hal. 70.

¹⁰ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 100.

keserasian dan pemaknaan, adalah subjek penelitian ini. Shawaait (vocal) dan shawaamit (konsonan) adalah subjek analisis fonologis. Qasidah Sa'duna Fiddunya dievaluasi dari segi fonologi sebagai berikut:

Wamit (konsonan)

Shawaait dan shawaamit adalah istilah yang digunakan para linguist modern untuk membagi bunyi bahasa. Dalam literatur Arab, konsonan terdiri dari 7 komponen: shawaamit infijariyah, yang berarti plosif, shawaamit anfiyyah yang berarti nasal, shawaamit munharifah yang berarti lateral, shawaamit mukarrarah yang berarti getar, shawaamit ihtikakiyah, yang berarti frikatif.

Shawaamit infijariyah digunakan pada bait ketiga, tujuh, dan delapan dari qasidah sa'duna fiddunya, berikut contohnya

يَا أَهْيَلِ الْمَطْلُوبِ وَالْعَطَا وَالْمَوْهُوبِ # نَفْحَةً لِلْمَكْرُوبِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى
يَا أَهْيَلِ الْجَاهَاتِ وَالْمَنْحِ لِلْفَاقَاتِ # الدَّرَكِ وَالْغَارَاتِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى
يَا أَهْيَلِ الْهَمَاتِ يَا رِجَالَ الْعَزَمَاتِ # يَا رِجَالَ الْحَمَلَاتِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى

Shawaamit infijariyah, yakni huruf ba dan ta, terlihat jelas di syair ini.

مطلوب, موهوب, مكروب, جاهات, فاقات, غارات, همت, فرمات, حملات

Selain itu, qasidah ini mengandung shawaait munharifah, atau huruf lam, pada bait kesebelas

قَدَرُكُمْ رَافِعُ عَالٍ ﴿٦٠﴾ وَعَطَاكُمْ هَطَّالٌ

Shawaamit mukarrarah, atau getar, adalah bunyi huruf ra yang biasanya ditemukan di akhir bait dalam kaidah ini

سعدنا في الدنيا فوزنا فبالأخرى # بخديجة الكبرى وفاطمة الزهراء
غارة الملهوف إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى

Pada bait pertama syair, kata زهراء, أخرى, أكبرى digunakan dalam shawaamit mukarrarah. Selain itu, kata أَدْرَى digunakan hampir di setiap akhir bait ke 2 qasidah. Selain itu, shawaamit ihtikakiyah (frikatif) juga digunakan, terdiri dari huruf fa dan sin pada bait enam dan dua belas;

يَا أَهْيَلِ الْمَعْرُوفِ وَالْعَطَا وَالْمَالُوفِ # يَا أَهْيَلِ الْمَعْرُوفِ وَالْعَطَا وَالْمَالُوفِ
يَا أَهْيَلِ الْمَعْرُوفِ وَالْعَطَا وَالْمَالُوفِ # أَمْنَةً لِلْمُخْتَفِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى
أَنْتُمْوَا خَيْرُ النَّاسِ جُودُكُمْ يَشْفِي الْبَاسَ # إِشْفَعُوا لِلْقَسَاسِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى

Selain itu shawaait infijariyah ihtikakiyah yang berarti “plosif-frikatif” digunakan dalam syair ini, khususnya huruf jim yang berada di bait ke ١٩:

وَبَقِيَّةُ الْأَرْوَاحِ طَيِّبَاتِ الْأَرْوَاحِ # مُغْنِيَاتِ الْمُحْتَاجِ إِنَّهُنَّ بِي أَدْرَى

Setiap bait syair memiliki shawaamit infijariyyah ihtikakiyyah, yang mencerminkan keharmonisan antara struktur dan pesan yang disampaikan dalam karya tersebut.

Shawaait terdiri dari dua bagian; shawaait thawilah, yang merupakan vokal Panjang, seperti alif, ya, wau yang di baca dengan durasi yang Panjang, dan shawaait qashirah, yang merupakan vokal pendek, seperti; fathah, kasroh dan dhomah.

Fonologi membahas jeda, serta hal-hal lain seperti nada yang dikenal dalam puisi, selain shawaait dan shawaamit. Ranah fonologis) dibagi menjadi lima bagian oleh para linguis Arab.¹¹ Yaitu : Pauses, Nada, Stress-accent, Tempo dan ritme. Dalam syair ini, hanya shawaait thawiilah yang digunakan; alif dengan ya, dan shawaait thawiilah secara keseluruhan ditemukan dalam bait satu, sembilan, duabelas, dengan tigabelas. Berikut adalah beberapa kata yang mengandung shawaait thawiilah dalam qashidah ini:

إِسْفَعُوا لِلْفَسَّاسِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى # بِخَدِيجَةَ الْكُبْرَى وَفَاطِمَةَ الرَّهْزَا
يَا أَهْلَ بَيْتِ الْهَادِي فَدَوْتِي وَاسْتِيَادِي # أَجْزَلُوا لِي زَادِي إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى
أَجْزَلُوا لِي زَادِي إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى # أَجْزَلِي قَسَمِي إِنَّكَ بِهِ أَدْرَى
أَجْزَلِي قَسَمِي إِنَّكَ بِهِ أَدْرَى # وَتَجَلَّتْ بَدْرًا إِنَّهَا بِهِ أَدْرَى

Penulis sering menggunakan shawaait thawiilah alif dalam bidang fonologis Yang dapat ditemukan di akhir setiap baris. Shawaamit juga sering digunakan pada lafad-lafad yang ada di setiap bagian bait. Bait pertama dan kedua sangat dekat dengan kata-kata tersebut. Masing-masing bait, baik dari segi kata per kata maupun bait per bait., memiliki keserasiaan bunyi yang membuat bentuknya indah dan membuat orang nyaman membacanya. Karena shawaamit dari kata dalam qashiidah ini membuat Anda mengambil selang untuk mengambil napas dalam-dalam saat melafalkannya. Selain itu, kata dalam qashiidah yang diucapkan di akhir bait menunjukkan kerendahan rasa diri, yang membuat ucapan terdengar

¹¹ Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Al-Uslub: Stilistika dalam Bahasa dan Sastra Arab*, hal. 76.

seimbang. Dalam qashiidah, shawaait dan shawamit digunakan untuk memberi pelantun waktu untuk mengambil nafas dan beralih ke lirik berikutnya.

Ranah Morfologi

Kajian al-uslub dari bidang morfologi yang sangat banyak, tetapi paling tidak mencakup dua aspek berikut: penggeseran bentuk dan pemilihan bentuk kata. Dalam ranah morfologi, kita dapat melihat pada syair dalam qashiidah Sa'duna Fiddunya, di mana kata "أَهَيْلٌ" berarti ahli. Sebagaimana terlihat di bait kesatu dan selanjutnya, kasidah ini memilih isim Tasghir dengan wazan "فُعَيْلٌ" untuk mengungkapkan pujian terhadap keluarga Nabi Muhammad SAW. Ini juga berlaku untuk bait-bait yang mengandung kata "أَهَيْلٌ":

يَا أَهَيْلَ الْمَطْلُوبِ وَالْعَطَا وَالْمَوْهُوبِ # نَفْحَةً لِلْمَكْرُوبِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى
يَا أَهَيْلَ الْإِحْسَانِ وَالْعَطَا وَالْغُفْرَانِ # عَطْفَةً لِلْجِيرَانِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى
يَا أَهَيْلَ الْإِسْعَادِ وَالْعَطَا وَالْإِرْقَادِ # غَارَةً لِلْإِسْعَادِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى
يَا أَهَيْلَ الْإِسْعَافِ وَالْعَطَا ذِي هُوَ وَافٍ # أَمْنَةً لِلْمُخْتَلَفِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى
يَا أَهَيْلَ الْجَاهَاتِ وَالْمَنْحِ لِلْفَقَاقِثِ # الدَّرَكِ وَالْغَارَاتِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى
يَا أَهَيْلَ الْهَمَّاتِ يَا رِجَالَ الْعَزَمَاتِ # يَا رِجَالَ الْحَمَلَاتِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى

Jika dilihat dari fungsi isim tashghiiir, hal ini meliputi penghinaan atau merendahkan sesuatu, menggambarkan ukuran kecil, menunjukkan sedikitnya jumlah, menandakan kedekatan waktu atau masa, menyampaikan kasih sayang, serta mengekspresikan penghormatan. dan untuk menunjukkan bahwa isim tashghir tidak selamanya menunjukkan sesuatu yang kecil. penulis memilih kata "أَهَيْلٌ" di sini untuk menunjukkan bukan hanya kecilnya. Karena kata "المعروف" mengacu pada keluarga Rasulullah SAW, dan kata "اهل" memiliki arti khusus dalam qashiidah ini. Berikut adalah baitnya:

يَا أَهْلَ بَيْتِ الْمُخْتَارِ عَالِيَيْنِ الْمَقْدَارِ # اِسْتَفْعُوا لِلْمُخْتَارِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى
يَا أَهْلَ بَيْتِ الْهَادِيْ قُدْوَتِيْ وَاسْتِيَادِيْ # أَجْزَلُوا لِيْ زَادِيْ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى
أَهْلُ شِعْبِ الْمَغْلَاةِ وَالْمَمْنَى فِيْ غِلَاةٍ # حَيْ ثَلَاثُ الْمَوْلَاةِ إِنَّهُمْ بِيْ أَدْرَى

Ranah Sintaksis

Banyak hal yang perlu diteliti dalam domain sintaksis. Salah satunya adalah susunan kalimat, altikrar, yang berarti pengulangan atau repetisi, kalimat, baik

kata, maupun cerita secara keseluruhan, dan bagaimana hal itu berdampak pada makna. Dalam analisis ranah ini, kami tidak berbicara tentang perubahan harakat akhir kata atau peranan kata seperti *مبتدأ, خبر, فعل*. Karena topik ini telah dibahas dalam ilmu Nahwu, fokus kami adalah pada bagaimana struktur kalimat tertentu digunakan dan alasan mengapa kata-kata tertentu dijadikan sebagai fail..¹² Dari baris pertama qashiidah Sa'duna Fiddunya, kita dapat melihat fail dari *المعروف* dan yang lain, yaitu *هم*, yang diwakili oleh Siti Kadijah dan Siti Fatimah. Qashidah ini ditujukan keluarga Nabi Muhammad SAW, tetapi dengan fa'il tersembunyi. Mereka yang melantunkan qashiidah ini memahami fail yang tersembunyi.

يَا أَهْيَلِ الْمَعْرُوفِ وَالْعَطَا وَالْمَالُوفِ # أَمْنَةً لِلْمُخْتَفِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى
يَا أَهْيَلِ الْمُطْلُوبِ وَالْعَطَا وَالْمَوْهُوبِ # نَفْحَةً لِلْمَكْرُوبِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى

Al-Tashwiriyy (ranah imagery)

Al-Mustawa al-Tashwiriyy atau *imagery* merupakan konsep dalam studi bahasa dan sastra yang berkaitan dengan penggunaan imaji atau gambaran dalam karya sastra. Konsep ini berfokus pada bagaimana penulis menggunakan elemen visual untuk menciptakan pengalaman yang mendalam bagi pembaca. Studi tentang stilistika syair berfokus pada fonologi, dan al-tashwiriyy dalam khazanah puisi Arab yang dikenal sebagai penyairnya.¹³

Al-Tashwiriyy adalah metode yang digunakan oleh tujuh orang Arab untuk menggambarkan ide-ide abstrak dan peristiwa melalui bahasa. Dalam qashidah, gaya bahasa yang banyak dibahas mencakup kiasan, retorika, dan pengulangan, yang memberikan tekanan dan kesan khusus dalam konteks tertentu. Beberapa gaya ini melibatkan pengulangan bunyi, suku kata, kata, dan frasa.¹⁴

Ranah Anfora

Anafora adalah gaya sastra yang menggunakan pengulangan perkataan pertama di tiap baris atau ayat, biasanya berurutan, untuk memberi kesan tertentu atau menekankan suatu gagasan, terutama di suatu syair atau prosa. Gaya bahasa ini ditemukan dalam bait dibawah ini:

يَا أَهْيَلِ الْمَعْرُوفِ وَالْعَطَا وَالْمَالُوفِ # يَا أَهْيَلِ الْمُطْلُوبِ وَالْعَطَا وَالْمَوْهُوبِ

¹² Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Al-Uslub: Stilistika dalam Bahasa dan Sastra Arab*, hal. 81.

¹³ Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Al-Uslub: Stilistika dalam Bahasa dan Sastra Arab*, hal. 129.

¹⁴ Nik Hasan Basri dan Nik Ab. Kadir, "Pengajaran Gaya Bahasa dalam Bahasa Melayu," *Pengajian Melayu*, 2005, hal. 45-46.

يَا أَهْيَلِ الْإِحْسَانِ وَالْعَطَا وَالْغُفْرَانُ # يَا أَهْيَلِ الْإِسْعَادِ وَالْعَطَا وَالْإِرْفَادُ
يَا أَهْيَلِ الْإِسْعَافِ وَالْعَطَا ذِي هُوَ هَافُ # يَا أَهْيَلِ الْجَاهَاتِ وَالْمِنْحَ لِلْفَاقَاتِ
يَا أَهْيَلِ الْهَمَاتِ يَا رَجَالَ الْعَزَمَاتِ # يَا أَهْلَ بَيْتِ الْمُخْتَارِ عَالِيَيْنِ الْمَقْدَارِ
يَا أَهْلَ بَيْتِ الْهَادِي قُدُوتِي وَاسْيَادِي

Ranah Epifora

Epifora adalah gaya sastra yang mengulang suatu kata atau ungkapan yang muncul di akhir sejumlah kalimat atau klausa berturut-turut untuk memberikan penekanan atau efek dramatis. Yang termasuk di qasidah ini:

غَارَةٌ لِلْمَلْهُوفِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى * نَفْحَةٌ لِلْمَكْرُوبِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى
عَطْفَةٌ لِلْجِيرَانِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى * غَارَةٌ لِلْإِسْعَادِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى
أَمْنَةٌ لِلْمُخْتَفِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى * الدَّرَكُ وَالْغَارَاتُ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى
يَا رَجَالَ الْحِمَلَاتِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى * اِسْتَفْعُوا لِلْمُخْتَارِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى
أَجْزَلُوا لِي رَادِي إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى * اِسْتَفْعُوا لِلْقَسَاسِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى
أَجْزَلِي قَسَمِي إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى * وَتَجَلَّتْ بَدْرًا إِنَّهَا بِهِ أَدْرَى
وَعَلِي الْكَرَارِ إِنَّهُمْ بِهِ أَدْرَى * حَيُّ تِلْكَ الْمَوْلَاهُ إِنَّهُمْ بِي أَدْرَى
وَبَجَاهِ الْعَمَيْنِ إِنَّهُمْ بِي أَدْرَى * رَوْحُ خَيْرِ الْكُونَيْنِ إِنَّهَا بِي أَدْرَى
مُغْنِيَاتِ الْمُحْتَاجِ إِنَّهُنَّ بِي أَدْرَى

Al-Taqfiyah

Rima atau kemerduan bunyi adalah keselarasan atau pengulangan bunyi pada akhir kata dalam sebuah puisi atau prosa yang menciptakan irama dan keindahan. Rima sering digunakan untuk menambah daya tarik estetis dan membantu memori dalam pengingatan karya sastra.

Rima dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti rima akhir (di akhir baris) dan rima internal (di dalam baris). Kemerduan bunyi juga dapat mencakup penggunaan aliterasi. Selain itu, disebutkan dalam qasidah ini;

. سَعْدُنَا بِالدُّنْيَا قَوْرُنَا بِالْأُخْرَى # بِحَدِيجَةِ الْكُبْرَى وَفَاطِمَةَ الزَّهْرَا

Dalam baris ini, huruf terakhir dan terakhir adalah bunyi yang sama, yaitu ra. Perbedaan bunyi ini membuat qashiidah menjadi lebih indah untuk didengarkan. Selain itu, banyak persamaan bunyi yang ditemukan di antara jeda-jeda yang ada di akhir setiap baris, yang dapat ditemukan pada:

يَا أَهْيَلِ الْمَغْرُوفِ وَالْعَطَا وَالْمَالُوفِ * يَا أَهْيَلِ الْمَطْلُوبِ وَالْعَطَا وَالْمَوْهُوبِ
يَا أَهْيَلِ الْإِحْسَانِ وَالْعَطَا وَالْغُفْرَانِ # يَا أَهْيَلِ الْإِسْعَادِ وَالْعَطَا وَالْإِزْفَادِ
يَا أَهْيَلِ الْإِسْعَافِ وَالْعَطَا ذِي هُوَ هَافٍ # يَا أَهْيَلِ الْجَاهَاتِ وَالْمِنْحِ لِلْفَقَاتِ
يَا أَهْيَلِ الْهَمَاتِ يَا رَجَالَ الْعَزَمَاتِ # يَا أَهْلَ بَيْتِ الْمُخْتَارِ عَالِيَيْنِ الْمَقْدَارِ
يَا أَهْلَ بَيْتِ الْهَادِي قُدُوتِي وَاسْيَادِي

Kinayah

Dalam jurnal Yayan Nurbayan, al Hasyimi menyatakan bahwa leksikal berarti "tersirat". Menurut linguistik, "kinayah" didefinisikan sebagai ungkapan yang memiliki makna umum (konotatif), tetapi juga dapat digunakan untuk makna denotatif. Abu Ubaidah pertama kali menggunakan istilah "kinayah" di dalam kitabnya "Majazul Quran". Dia percaya bahwa ahli bahasa, terutama ahli nahwu (ahli tata bahasa Arab), menggunakan istilah "kinayah" untuk mengartikan "dhomir" (kata ganti).¹⁵

Namun, dalam Yayan, al-Jahidz mengartikan kinayah dengan arti kata tersirat. Dia menganggap kinayah sebagai kata yang memiliki makna yang terang, jelas. Dia mendefinisikan kinayah secara keseluruhan dengan cara ini, tidak membedakan antara tasybih, majaz, atau kinayah.

Dalam qashiidah ini, kinayah adalah sebagai berikut:

يَا أَهْلَ بَيْتِ الْمُخْتَارِ عَالِيَيْنِ الْمَقْدَارِ # إِشْفَعُوا لِلْمُخْتَارِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى
يَا أَهْلَ بَيْتِ الْهَادِي قُدُوتِي وَاسْيَادِي # أَجْزِلُوا لِي زَادِي إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى
أَهْلَ شَيْبِ الْمَعْلَاةِ وَلِلْمَنَى فِي غَلَاةٍ # حَيْ تِلْكَ الْمَوْلَاةِ إِنَّهُمْ بِي أَدْرَى

Menurut lirik, yang dimaksud dalam qashiidah disebut diungkapkan untuk keluarga nabi Muhammad SAW. Qashiidah ini menerapkan kinayah sebagai cara untuk mengagumi mereka yang memiliki sifat tersebut. Dengan rima dan nada-nada yang terkandung dalam qashidah ini, gambarnya menimbulkan keindahan dan kenyamanan.

SIMPULAN

Kesimpulan analisis stilistika dari qosidah "Sa'duna Fiddunya" karya Habib Ahmad bin Muhammad menunjukkan bahwa puisi ini memiliki keindahan yang

¹⁵ Yayan Nurbayan, "Analisis Ayat-Ayat Kinâyah dalam Al-Quran dan Implikasinya bagi Pengajaran Balaghah," [diakses 7 Juni 2020].

signifikan dalam berbagai aspek bahasa. Melalui penelitian yang dilakukan, beberapa poin penting dapat disimpulkan: Keindahan Suara: Qosidah ini menampilkan keindahan dalam aspek fonologis, di mana penggunaan bunyi dan ritme memberikan daya tarik tersendiri saat dinyanyikan. Struktur Gramatikal: Penggunaan elemen gramatikal seperti tenses dan struktur kalimat yang tepat memperkuat makna dan pesan yang ingin disampaikan. Pengulangan: Teknik pengulangan, baik di awal maupun di akhir kalimat (anafora dan epifora), digunakan secara efektif untuk menekankan tema utama dan menciptakan kesan dramatis. Imagery: Qosidah ini kaya akan citra yang menggugah perasaan, memungkinkan pendengar untuk merasakan kedalaman emosi yang terkandung dalam liriknya. Secara keseluruhan, "Sa'duna Fiddunya" tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai medium spiritual yang menyentuh hati banyak orang, terutama dalam konteks sosial dan budaya masyarakat yang mengagungkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Al-Habib Muhammad Bin Ahmad Al-Mukhdor', Pustakapejaten [diakses pada 7 Juni 2020]
- Chaer, Abdul. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Fathoni, Hanif. "Gaya Bahasa dalam Syair 'Al-I'tiraf' Karya Abu Nuwas: Sebuah Kajian Analisis Stilistik." *At-Ta'dib*, Vol.7 No. (2012).
- Hasan, Abbas. *An-Nahwu Wafi*, Jilid IV. Mesir: Darul Ma'arif.
- Hasan, Nik, Basri, dan Nik Ab. Kadir. "Pengajaran Gaya Bahasa dalam Bahasa Melayu." *Pengajian Melayu*, 2005.
- Khafaajiy, Muhammad Abdul Mut'am, Muhammad Al-Sa'diy Farhud, dan Abdul Syarif, Aziz. *Al-Uslubiyyah wa Al-Bayaan Al-'Arabiyy*. Al-Dar Al-Masriah Al-Lubnaniah, 1992.
- Kholil, Ismael Amin. "Habib Ahmad Bin Muhammad Al-Muhdhor, Penulis Qasidah Sa'duna Fiddunya," *Bangkitmedia*, 2019. [<https://bangkitmedia.com/habib-ahmad-bin-muhammad-al-muhdhor-penulis-qosidah-saduna-fiddunya/>] [diakses pada 13 Juni 2020].
- Mansur, Fadlil Munawwar. "Polemik Pemaknaan Qasidah Burdah Al-Busiry: Sebuah Kajian Estetika Negatif." *Addabiyyat Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2012.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.
- Nurbayan, Yayan. "Analisis Ayat-Ayat Kinayah dalam Al-Quran dan Implikasinya bagi Pengajaran Balaghah." [diakses pada 7 Juni 2020].

- Ozon, Muhammad. "Pengembangan Aplikasi Android untuk Tuntunan Qasidah Pilihan Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf." Dasi, 2012.
- Qalyubi, Syihabuddin. Ilmu Al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab. Yogyakarta: Karya Media, 2013.
- Ratna, Nyoman Kutha. Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sa'idah, Rohmaniyah. "Uslubiat Al-Tashkil Al-Sawti dalam Puisi Imam Al-Syafi'i (Qasidah Al-Rida Biqada'llah)." Iishkalat Fi Al-Lughah Wa Al-Adab, Vol. 09 No. 20 (2020).